

**PELATIHAN MENJAHIT DASAR UNTUK MEMBENTUK SIKAP WIRAUSAHA PESERTA
DIDIK KEJAR PAKET B DI UPT SKB CERME GRESIK**

Asfinda Yenir Firiska

S-1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: asfinda.yenis@yahoo.com

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk sikap wirausaha peserta didik melalui pelatihan menjahit dasar di UPT SKB Cerme Gresik. Adapun rumusan masalahnya: Bagaimana pembentukan sikap wirausaha melalui pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik? Dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberhasilan pelatihan menjahit dasar kepada peserta didik Kejar Paket B dengan diperolehnya sikap wirausaha diantaranya: kemauan dan rasa percaya diri, disiplin, motivasi tinggi, berani mengambil resiko, kreatif dan inovasi. Adapun faktor pendukungnya yaitu minat dan semangat yang tinggi yang ada pada peserta didik dalam menjalani pelatihan menjahit sehingga pelatihan tersebut dapat berjalan dengan baik. Sedangkan faktor penghambat dari pelatihan tersebut yakni kurangnya bimbingan terhadap peserta didik dikarenakan minimnya jumlah Tutor yang mampu mendampingi dan pemberian bantuan modal bagi peserta. Dan diharapkan Penyelenggara turut membantu pengembangan keahlian peserta didik.

Kata Kunci: Pelatihan menjahit dasar, Sikap wirausaha

Abstract

The aim goal of the training is to forming an entrepreneurial attitude of the students at UPT SKB Cerme Gresik. The research focus to solve the main problems which as: How to forming an entrepreneurship attitude through the basic sewing training? And what is the supporting factors and the inhibiting factors? This research use descriptive qualitative approach. The data are collected by using structured interviews and documentation and are analyzed by using data reduction, data displaying and conclusion. To validate the collected data, the researchers used the credibility, dependability and confirm-ability techniques. The result of the research shows that this basic sewing training runs effectively in forming an entrepreneurship attitude of the Class B study group students, those entrepreneurship which as follow: willingness and self-confidence, discipline, high motivation, risk-taking, creativity and innovation. The inhibiting factors of the basic sewing training is the lack of coaches who guide the students of the Class B study group students. While the supporting factors is the interest and high spirit of the student to follow the basic sewing training, so finally the basic sewing training can run successfully and useful for their future. The result of research the provider must be involve to improve their students.

Keywords: Basic Sewing Training, Entrepreneurship Attitude

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang diperkirakan menjadi kekuatan ekonomi terbesar ke tujuh di dunia pada tahun 2030, maka dari itu Indonesia membutuhkan peran serta dari para pelaku usaha, khususnya wirausaha demi memelihara kinerja pembangunan ekonomi yang selama ini telah tercapai. Selain itu, wirausaha merupakan salah satu usaha untuk mengatasi tingkat pengangguran yang cukup tinggi di negara ini. Selain menguntungkan dari segi ekonomi, sebagian besar kegiatan wirausaha juga sangat membantu usaha-usaha dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan wirausahawan yang mampu mengelola dan mengolah Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM) sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tercatat jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 0,18% dari total keseluruhan penduduk. Untuk mencapai jumlah yang ideal, maka masih dibutuhkan tambahan sekitar 4,18 juta wirausaha atau sekitar 2% dari populasi penduduk, sehingga target ideal jumlah wirausaha sebanyak 4,75% juta jiwa dapat tercapai dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hal tersebut sangat berbeda dengan Negara Amerika Serikat yang telah memiliki wirausaha sebesar 11,5%, China dan Jepang 10%, Singapura 7% serta Malaysia yang mencapai 5% (Liputan 6, 2013).

Dalam kaitan ini disadari atau tidak, salah satu alternatif peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, sebab kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok mutlak memerlukan bekal kemampuan yang dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat menghadapi tantangan di masa-masa yang akan datang serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan bertanggungjawab (sense of responsibility). Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, secara lebih khusus diterangkan pula dalam Undang-Undang tersebut, tentang pengertian pendidikan itu sendiri bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tentang kependudukan pada Sensus 2010 menyatakan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237, 6 juta jiwa. Jumlah penduduk yang termasuk kelompok generasi muda yaitu kelompok umur 14-22 tahun menempati jumlah yang banyak sebesar 64 juta jiwa. Jumlah generasi muda Indonesia yang sangat melimpah adalah potensi terbesar untuk solusi ke depan pembangunan bangsa ini menjadi lebih baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna.

Selain itu, dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan terdiri atas tiga bagian yakni Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal meliputi Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan sekolah berbasis agama yang setara dengan sekolah milik pemerintah (sekolah negeri). Pendidikan Informal meliputi segala cara atau kegiatan pembelajaran dan pengasuhan dalam keluarga (pembelajaran dari Orang tua yang diberikan kepada Anaknya). Pendidikan Nonformal dalam dunia pendidikan Indonesia terdapat beberapa jenis lembaga yang menjalankan program pendidikan nonformal tersebut, diantaranya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Homeschooling, dan sebagainya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan antara lain Rindi (2015) menunjukan bahwa program pelatihan life skill menjahit, selain berpengaruh terhadap pengetahuan peserta juga dapat berpengaruh pada sikap kemandirian peserta didik. Sikap kemandirian yang tumbuh setelah pelatihan antara lain peserta didik memiliki motivasi untuk bekerja lebih giat, yang dibuktikan dengan diterimanya peserta di pabrik garment di daerah, sikap memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain dibuktikan peserta didik melalui usaha jahit yang dibukanya sendiri. Dari penelitian tersebut, menggambarkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh dalam perubahan perilaku berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan juga tumbuhnya sikap kemandirian.

Salah satu lembaga yang dituju oleh Peneliti untuk meneliti mengenai Pelatihan Menjahit Sanggar Kegiatan Belajar yaitu Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan Belajar Cerme Gresik. Beralamat di Jalan Jurit Nomor 02 Cerme Kidul Kabupaten Gresik. Lembaga SKB ini merupakan suatu lembaga milik pemerintah yang menjalankan program Pendidikan Nonformal yakni PAUD, TK, Pembelajaran Kejar Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA), Pramuka, serta program pelatihan menjahit. Dengan adanya pelatihan menjahit pada warga belajar Kejar Paket B diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas para warga belajar sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan mendapat bekal ketrampilan menjahit yang dapat diterapkan sebagai tambahan pemasukan bagi warga belajar di kemudian hari. Pelatihan ditunjang oleh 5 dasar pengelolaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi (Djuju Sudjana, 2000:55). Pelatihan menjahit di SKB ini meliputi pengajaran membuat dan menjahit pola

(Menjahit Level Dasar) dimana para warga belajar mendapatkan materi mengenai pola menjahit, teknik menjahit dan pemilihan bahan kain. Selanjutnya para warga belajar Kejar Paket B mempraktekkan menggunakan mesin jahit yang tersedia di ruang Menjahit. Para warga belajar bebas bertanya dan mendapatkan arahan dari tutor berkenaan dengan cara menggambar pola maupun saat praktek menjahit. Oleh karenanya, Peneliti mengambil tema “Pelatihan Menjahit Dasar untuk Membentuk Sikap Wirausaha bagi Peserta Didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik” sebagai sarana memahami proses pelatihan menjahit dasar dan menggambar pola secara keseluruhan dalam membentuk sikap wirausaha pada warga belajar Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana sikap wirausaha melalui pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik?
- Apa saja faktor pendorong pelaksanaan pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik?
- Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik?

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- Mendeskripsikan dan menganalisis upaya pembentukan sikap wirausaha melalui pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik.
- Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong pelaksanaan pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik.
- Mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat pelaksanaan pelatihan menjahit dasar bagi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi penelitian Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan Belajar Cerme Gresik. Beralamatkan di Jalan Jurit Nomor 02 Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam, observasi secara langsung dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancarai, sumber data tertulis, dan foto. Berikut sumber data yang terpilih, yakni:

- Kepala UPT Sanggar Kegiatan Belajar Cerme Gresik
- Tutor Pelatihan Menjahit Dasar di UPT SKB Cerme Gresik.
- Peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Data – data penting yang dibutuhkan peneliti dari peserta didik adalah pembentukan sikap wirausaha yang dimiliki atau diperoleh setelah mengikuti pelatihan.

Deskripsi Wilayah Penelitian

Pelatihan Menjahit Dasar dapat dijabarkan sebagai pelatihan menjahit level dasar yang mempelajari teknik-teknik dasar dalam menjahit yang meliputi cara menggambar pola, pemilihan bahan kain yang tepat, menjahit dalam garis lurus, mengobras, membuat lubang kancing, dan menjahit mengikuti pola yang telah disediakan. Program pelatihan ini diadakan oleh UPT SKB Cerme Gresik dengan kontribusi dari Pelatih atau Tutor yakni Ibu Dra. Nur Wakhidah yang diselenggarakan di salah satu ruangan khusus menjahit. Ruangan kelas tersebut difasilitasi berbagai mesin jahit baru, mesin obras, dan mesin lubang kancing serta berbagai keperluan menjahit lainnya. Peserta yang mengikuti pelatihan menjahit dasar tersebut adalah peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Pertemuan dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu serta memiliki durasi pertemuan selama 80 menit atau dua jam pelajaran.

Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan Belajar Cerme Gresik merupakan lembaga khusus yang ditunjuk oleh pihak pemerintah untuk menjalankan fungsi dalam jalur pendidikan nonformal. Berlokasi di Jalan Jurit Nomor 02 Desa Cerme Kidul Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

Tugas Unit Pelaksana Teknis Sanggar Kegiatan Belajar mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang Pendidikan Non Formal.

Pelatihan Menjahit Dasar di UPT SKB Cerme Gresik

Pelatihan Menjahit Dasar yang dinaungi oleh UPT SKB Cerme Gresik diselenggarakan di salah satu ruangan kelas khusus menjahit yang diberikan fasilitas yang lengkap diantaranya mesin jahit, mesin obras, mesin pembuat lubang kancing, peralatan menjahit, dan bahan-bahan menjahit seperti kain. Kegiatan pelatihan menjahit dasar dilakukan selama 80 menit atau dua jam mata pelajaran dan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, pada Hari Rabu, Kamis, Jum'at. Peserta pelatihan meliputi peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik dengan Tutor atau Pengajar yakni Ibu Dra. Nur Wakhidah.

Teori dasar meliputi pengenalan pemilihan bahan kain yang tepat untuk menjahit, pengenalan mesin jahit, teknik tusuk-menusuk benang, obras baju, membuat lubang kancing, pengenalan piston, dan cara mengatasi masalah-masalah yang kerap terjadi pada saat menjahit.

Teori dasar dapat dikembangkan menjadi lebih luas dan dilakukan tes berupa teori untuk menguji serta mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap pembelajaran selama ini. Selanjutnya dilakukan praktek menjahit langsung secara berkelompok oleh peserta pelatihan menjahit sehingga diharapkan peserta pelatihan dapat terbiasa saat praktek menjahit.

Praktek menjahit dilaksanakan langsung oleh masing-masing peserta pelatihan dengan menggunakan tiap anak menggunakan satu mesin jahit. Untuk tes nya diberikan melalui pemberian pola gambar baju, dimana selanjutnya para peserta diminta untuk menjahit mengikuti pola hingga dapat terbentuk sebuah baju yang sempurna disesuaikan dengan pola desain gambar yang tersedia.

Dalam menjahit dasar, diperlukan berbagai peralatan dan perlengkapan, diantaranya:

- Mesin jahit
- Pita ukuran, mistar atau penggaris
- Gunting pemotong bahan busana, gunting zig zag, gunting lubang kancing, gunting border
- Pendedel (pembuka jahitan)
- Kapur jahit
- Benang jahit, benang sutra, benang wol, benang border, benang kasur
- Jarum tangan, jarum jahit mesin, jarum kait, jarum pentul, jarum kasur.

Persiapan sebelum melaksanakan menjahit dasar dan menggunakan mesin jahit, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sikap duduk: duduk dengan tegak dan tidak membungkukkan badan, usahakan tulang punggung pada keadaan lurus.
- Latihan gerakan kaki: sebaiknya diawali terlebih dahulu dengan latihan menggerakkan kedua kaki dengan jarum mesin jahit dihentikan dan posisi kaki kiri dan kaki kanan agak diserongkan.
- Memasang jarum: longgarkan sekrup jarum, kemudian tentukan letak jarum. Bagian pipih atau yang membulat letakkan diluar.
- Memasang benang atas: perlahan tarik benang pada gulungan benang, kemudian dikaitkan pada perangkat pengatur benang atas sebelah kiri mesin dan terakhir dimasukkan pada jarum mesin jahit.
- Memasang benang pada kumparan: kumparan dimasukkan kedalam sumbu yang terletak pada bagian kanan mesin. Lingkarkan benang pada kumparan beberapa kali dengan tangan. Atur penekan kumparan ke kumparan dan isilah kumparan dengan cara menjalankan mesin.
- Memasukkan kumparan kedalam rumah kumparan: sisakan benang dari kumparan kira-kira 10 cm. peganglah kumparan dengan tangan kanan dan rumah kumparan dengan tangan kiri. Kemudian masukkan kumparan tersebut kedalam rumah kumparan. Selipkan sisa benang melalui klep rumah kumparan dan tariklah ujung benang tersebut. Langkah terakhir adalah memasukkan rumah kumparan kedalam mesin jahit.

Deskripsi Temuan dan Hasil Temuan

Adapun data-data yang telah diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Partisipatif

Pelatihan menjahit dasar dilaksanakan di salah satu ruang kelas khusus menjahit di UPT SKB Cerme Gresik. Ruangan tersebut memiliki berbagai fasilitas yang memadai dan ketersediaan bahan serta perlengkapan menjahit yang lengkap semakin membantu proses pembelajaran oleh Tutor atau Pengajar. Fasilitas-fasilitas diantaranya: mesin jahit, mesin obras, mesin pembuat lubang kancing, bahan kain, buku-buku modul (buku paket) mengenai teori menjahit yang benar. Dengan adanya pelatihan menjahit ini maka peserta pelatihan dapat membekali diri dengan kemampuan menjahit dasar dan adanya sikap wirausaha dimana hal itu dapat berguna bagi mereka dikemudian hari.

Pelatihan dapat terlaksana dengan baik dikarenakan para peserta pelatihan yakni peserta didik Kejar Paket B UPT SKB Cerme Gresik sangat antusias dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan pelatihan menjahit dasar.

Pemahaman terhadap materi serta teori menjahit dapat dengan mudah dimengerti melalui teknik pengajaran yang baik dan terarah (sesuai aturan yang berlaku).

Faktor pendukung utama yakni adanya teknik pengajaran yang ramah namun serius, hal itu membuat peserta pelatihan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan lagipula sarana prasarana juga sangat lengkap dan terawat dengan baik.

Selain itu terdapat pula faktor penghambat pelaksanaan pelatihan menjahit yaitu kurangnya jumlah Tutor atau Pelatih, hal ini dimungkinkan karena minimnya rekrutmen staff oleh lembaga yang mengakibatkan jumlah tenaga pengajar menjadi kurang.

Hasil Wawancara Mendalam

Berikut uraian wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti:

➤ Kemauan dan Rasa Percaya diri

Lembaga UPT SKB Cerme Gresik memberikan dukungan sepenuhnya terhadap pelatihan menjahit dasar, dan senantiasa memastikan keadaan peserta didik sehingga mereka dapat memiliki rasa percaya kepada kemampuannya sendiri dan memiliki semangat belajar menjahit dasar.

➤ Disiplin

Dengan datang tepat waktu, mengikuti pelaksanaan pelatihan menjahit dengan tertib, dan senantiasa patuh terhadap instruksi Tutor atau Pelatih merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

➤ Motivasi tinggi

Motivasi dapat diartikan sebagai alasan yang kuat seseorang untuk menjalani suatu kegiatan. Peserta pelatihan diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas menjahit dan saat menjalankan usahanya.

➤ Berani Mengambil Resiko

Peserta pelatihan menjahit dididik dan diarahkan untuk berani dan kuat dalam menghadapi setiap tantangan dalam menjalani pelatihan menjahit maupun saat nanti membuka usaha menjahit sendiri. Selain itu, dalam hambatan-hambatan yang mereka hadapi kelak, tentu saja terdapat hikmah dan pembelajaran yang berguna bagi perkembangan mental masing-masing peserta pelatihan.

➤ Kreatif dan Inovasi

Seorang wirausahawan wajib memiliki sikap yang kreatif dan inovasi dalam mengembangkan usahanya sehingga barang hasil produksinya dapat diterima dengan baik oleh pangsa pasar.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pelatihan Menjahit Dasar di UPT SKB Cerme Gresik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di UPT SKB Cerme Gresik mengenai pelaksanaan pelatihan menjahit dasar, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pelatihan menjahit dasar untuk membentuk sikap wirausaha peserta didik Kejar paket B. Berikut adalah hasil wawancara kepada Kepala Penyelenggara, Tutor atau Narasumber Teknis dan Peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik:

Analisis dan Pembahasan

Analisis dilaksanakan berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti ketika menjalankan penelitian di UPT SKB Cerme Gresik. Pengolahan data dimaksudkan untuk mengetahui pembentukan sikap wirausaha pada peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Program pelatihan ini memfokuskan pada pembentukan sikap wirausaha pada peserta didik untuk kebutuhan mereka di masa datang.

• Faktor Pendukung

- ❖ Pelaksanaan pelatihan menjahit ini dilakukan dengan sistematis dan terencana. Tutor atau pelatih telah mempersiapkan berbagai bahan, kain, benang, pola gambar, mesin jahit serta perlengkapan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik. Segala perlengkapan peserta didik telah disediakan dengan lengkap dan barang-barang tersebut pun terawat dengan baik. Semangat para peserta didik dalam menjalani pelatihan menjahit dasar senantiasa menjadi faktor pendukung utama dalam pelatihan menjahit dasar tersebut.
- ❖ Pelatihan menjahit dasar di UPT SKB Cerme Gresik dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman kepada peserta pelatihan. Selain itu, dapat menunjang terbentuknya sikap wirausaha pada para peserta didik Kejar Paket B. kondisi geografis dan cuaca di Cerme Gresik sangat mendukung, tidak terdapat halangan yang berarti mengenai kondisi cuaca.
- ❖ Pelatihan menjahit dasar yang ditujukan pada peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik dilaksanakan dengan sangat baik, antusias dan semangat belajar para peserta didik menjadikan pelaksanaan

pelatihan menjahit dasar dapat berjalan dengan optimal dan efektif dalam membentuk sikap wirausaha pada peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelatihan menjahit dasar di UPT SKB Cerme Gresik diantaranya segala perlengkapan, bahan kain, dan peralatan menjahit yang telah tersedia dengan lengkap, kondisi geografi dan cuaca yang sangat mendukung serta tidak terdapat halangan yang berarti, dan antusiasme serta semangat peserta didik sehingga pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

- **Faktor Penghambat**

- ❖ Dalam pelatihan menjahit ini terdapat kekurangan dalam hal jumlah Tutor atau Pelatih. Hanya ada satu orang Tutor untuk melatih peserta pelatihan menjahit dasar, maka dari itu diperlukan adanya penambahan jumlah pengajar sehingga peserta pelatihan mampu mendapatkan bimbingan dan arahan yang lebih optimal dalam pembentukan sikap wirausaha.
- ❖ Selain itu, kesempatan kerja yang masih minim menjadikan peserta didik memiliki kekhawatiran atas kelanjutan keahlian menjahit, diharapkan dapat terapkan dan diterapkan dalam pekerjaan maupun membuka usaha konveksi dan butik pakaian. Namun, masih minimnya modal para peserta pelatihan menjadikan hambatan yang cukup berarti bagi efektivitas keberlangsungan pelatihan menjahit dasar tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasil pengamatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelatihan menjahit dasar yakni kurangnya jumlah Tutor atau Pelatih dan kesempatan kerja yang masih perlu pengembangan selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama ini tentang Pelatihan Menjahit Dasar untuk Membentuk Sikap Wirausaha Peserta Didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik maka dapat disimpulkan bahwa:

- Pelatihan menjahit dasar di UPT SKB Cerme Gresik dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu membentuk sikap wirausaha peserta didik Kejar Paket B dan mampu memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan sehingga peserta didik memiliki keahlian dalam menjahit dasar, menjahit mengikuti pola, pemahaman mengenai mesin jahit, dan pemilihan bahan kain yang tepat dalam menjahit. Selain itu, diharapkan setelah mengikuti pelatihan menjahit dasar tersebut, peserta didik dapat menerapkannya di kemudian hari, menerima jahitan, menjadi penjahit konvek, ataupun menjadi wirausahawan mandiri bersama kelompok usaha.
- Dalam pelatihan menjahit dasar ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pelatihan menjahit dasar untuk membentuk sikap wirausaha peserta didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik. Faktor pendukung pelatihan menjahit dasar di UPT SKB Cerme Gresik diantaranya segala perlengkapan, bahan kain, dan peralatan menjahit yang telah tersedia dengan lengkap, kondisi geografi dan cuaca yang sangat mendukung serta tidak terdapat halangan yang berarti, dan antusiasme serta semangat peserta didik sehingga pelatihan dapat terlaksana dengan baik.
- Faktor penghambat pelatihan menjahit dasar yakni kurangnya jumlah Tutor atau Pelatih dan kesempatan kerja yang masih perlu pengembangan selanjutnya.

Saran

Berdasarkan hasil uraian dalam penelitian yang peneliti lakukan mengenai Pelatihan Menjahit Dasar untuk Membentuk Sikap Wirausaha Peserta Didik Kejar Paket B di UPT SKB Cerme Gresik, adapun saran-saran yakni sebagai berikut:

- Sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan pelatihan menjahit dasar, maka disarankan bagi Penyelenggara pelatihan untuk menambahkan jumlah Tutor dan melakukan rekrutmen Pelatih yang berkompeten untuk membantu Tutor sebelumnya dalam melatih peserta didik Kejar Paket B dalam menjalani pelatihan menjahit dasar.
- Semoga dikemudian hari Penyelenggara dapat menambah koneksi atau hubungan dengan lembaga penyedia jasa menjahit dan konveksi, sehingga peserta didik yang telah mendapat keahlian menjahit dapat mempraktekkan keahlian peserta didik dan dapat menghasilkan uang tambahan bagi keluarga yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2002. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.

Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education). Bandung: Alfabeta.

Astuti. 2007. Jurnal Vol. IV No. 10 Februari: Pelatihan Menjahit Terpadu untuk

- Penyiapan Insan Mandiri bagi Masyarakat Ekonomi Lemah.<http://jurnal.upi.edu/287/view/287/pelatihan-menjahit-terpadu-untuk-penyiapan-insan-mandiri-bagi-masyarakat-ekonomi-lemah.html>. diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 12.05 WIB.
- Avis James. Journal Vol 69 No. 3 Journal of Vocational Education and Training. <http://www.tandfonline.com/toc/rjve20/current>. diakses pada tanggal 19 Februari 2017 pukul 22.19 WIB
- D. Sudjana. 2000. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Falah Production.
- Depdiknas, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balitbang, Kemendiknas.
- Depdiknas, 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendiknas.
- Elsam. 2014. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikannasional/>. diakses pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 13.31 WIB.
- Fendy Levy Kambey, Suharmono. 2013. Jurnal Vol 10, No. 2, Juli Studi Manajemen dan Organisasi: Pengaruh Pembinaan, Pelatihan, dan Pengembangan, Pemberdayaan dan Partisipasi terhadap Kinerja Karyawan. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/smo> diakses pada tanggal 13 Mei 2017 pada pukul 20.13 WIB.
- Kamil Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Lewis Paul. Journal Vol. 18 No. 1 International Journal of Training & Development. [http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/\(ISSN\)1468-2419#content](http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/(ISSN)1468-2419#content). diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pada pukul 23.14 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noval, M, Dkk. 2012. Model Rumah Usaha Serumpun. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional IV Surabaya.
- Roger. Journal Vol. 14 No. 3 International Journal of Training Research. <http://www.tandfonline.com/toc/ritr20/current>. diakses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 21.00 WIB
- Sudjana, D. 2004 Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Ambar Sutjahjanti. Jurnal Vol. 11 No. 2 Ilmu-Ilmu Teknik: Efektivitas Pelatihan Ketrampilan Wirausaha bagi Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional di Desa Pandansari. <http://sistem.wisnuwardhana.ac.id>. diakses pada tanggal 18 April 2017 pukul 15.18 WIB
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi. Surabaya: UNESA
- Wirasmita, Yuyun. 1994. Buku Pegangan Kewirausahaan. Bandung: UPI
- Zimmerer, T. W. dan Scarborough, N. H. 2002. Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. Jakarta: PT. Prenhallindo.